

1. PENDAHULUAN

Salah sebuah elemen utama dalam penciptaan skenario yang baik merupakan, pengenalan, pengakraban diri seorang penulis skenario terhadap latar belakang kehidupan (*backstory*) karakter secara menyeluruh. Latar belakang kehidupan (*backstory*) berfungsi sebagai kaidah material yang luas, dan dapat dipergunakan oleh penulis skenario untuk menciptakan karakterisasi karakter, progresi *character arc* karakter, serta eskalasi dramaturgi cerita yang dilalui oleh sang karakter pada saat *plot* dalam cerita film, tengah bergulir (Dunne, 2009, hlm. 19).

Dalam buku *Life Itself: A Memoir*, kritikus film Roger Ebert mengungkapkan bahwa, posisi seorang individu di dunia berada dalam ruang dekam yang terpisah dari individu lainnya (isolatif). Salah sebuah tindak individu untuk menghubungkan, mengkoneksikan diri dengan dunia, berbagai perasaan emosional nan rapuh (vulnerabilitas) dengan individu lainnya, dapat dicapai melalui tindak menonton film. Film berfungsi sebagai jendela yang membebaskan individu dari dalam ruang kubikel yang bersifat isolatif. Kini, sang individu dapat mengamati ranah di luar ruangnya, melalui tindak memahami, me-relatabilitas-kan diri, menumbuhkan rasa empati terhadap protagonis dalam cerita film. Walaupun berfungsi sebagai jendela kehidupan, namun, seorang individu tidak dapat melihat dunia sekitar yang berada di luar *frame* jendela tersebut (Ebert, 2011, hlm. 42).

Berdasar pemahaman ini, Ebert berargumen bahwa tindak “melihat dunia sekitar di luar *frame* jendela” dapat dicapai melalui pemahaman penonton akan karakterisasi karakter yang dipertunjukkan melalui aksi, ucapan, gestur tubuh, relasinya dengan individu di sekitar, sehingga, dunia dalam film terasa “utuh”, meluas. Secara lebih lanjut, karakterisasi ini dapat tercipta, jika diri penulis skenario mengenali latar belakang kehidupan (*backstory*) karakter secara mendalam.

Ketertarikan penulis terhadap topik ini, bertujuan sebagai antitesis, bentuk perlawanan terhadap argumentasi yang dilayangkan oleh berbagai penulis dan teoretikus film yang menyangsikan signifikansi keberadaan *backstory*. Selayaknya yang diungkapkan oleh Will Dunne, maupun beberapa penulis dan teoretikus film

lainnya, penulis meyakini bahwa *backstory* dapat memberikan pengaruh krusial terhadap aspek dramaturgikal cerita dalam film, yang dapat meningkatkan pemahaman serta rasa empatetikal diri penonton terhadap apa yang dilalui karakter dalam film, dan bukan hanya sebagai alat eksposisional (memberikan informasi) belaka.

Penulis berniat untuk melakukan tindak analisisnya melalui studi kasus terhadap film Indonesia bertajuk, *Dear David (2023)*. Seusai membaca skenario film terkait, penulis merasakan akan terdapatnya kompleksitas karakterisasi karakter Laras dalam skenario tersebut. Dunia penceritaan dalam skenario film *Dear David (2023)* terasa meluas, kompleks, dan “utuh”, yang dicapai melalui pemahaman sang penulis skenario akan latar belakang kehidupan (*backstory*) karakter utama, Laras.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penulis berupa, bagaimana *backstory* mempengaruhi *positive change arc* karakter Laras dalam film *Dear David (2023)*?

Batasan masalah yang penulis terapkan hanya kepada karakter Laras, sebagai protagonis dalam film *Dear David (2023)*.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Bagi penulis dan khalayak ramai, hasil penelitian diharapkan dapat mengemukakan pengaruh latar belakang kehidupan (*backstory*) karakter Laras terhadap *positive change arc* karakter terkait dalam skenario film *Dear David (2023)*. Hasil penelitian turut berfungsi untuk menunjukkan dan membuktikan bahwa keberadaan *backstory* bukanlah semata sebagai alat eksposisional (bersifat informatikal) dalam skenario saja, melainkan, dapat memperdalam karakterisasi karakter, yang mempengaruhi, berkontribusi dramaturgi cerita dalam skenario.